II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Minat

Minat adalah suatu perasaan ketertarikan yang dimiliki seseorang terhadap suatu objek. Menurut Safari (2003) minat adalah pilihan kesenangan dalam melakukan kegiatan dan dapat membangkitkan gairah seseorang untuk memenuhi kesediaannya dalam suatu objek atau kegiatan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2025), minat diartikan sebagai bentuk keinginan, kesukaan, kesenangan, kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu dan ketertarikan yang lebih pada suatu objek. Menimbulkan rasa minat terhadap suatu objek maka harus ada yang ditimbulkan, dinampakkan atau ditonjolkan naik dari dirinya sendiri ataupun dari objek yang disukainya (Haryono, 2022).

Minat adalah perasaan tertarik terhadap suatu topik atau kegiatan tertentu yang dianggap lebih menarik dan menantang, serta perasaan ingin mengikuti atau mendalami topik atau kegiatan tersebut lebih dalam (Rayana dan Rohmah, 2022). Seseorang yang memiliki minat terhadap suatu objek, cenderung memberikan perhatian yang lebih besar kepada objek tersebut. Namun, apabila objek tersebut tidak menimbulkan rasa senang, maka orang itu tidak akan memiliki minat atas objek tersebut. Oleh karena itu, tinggi rendahnya perhatian atau rasa senang seseorang terhadap objek dipengaruhi oleh tinggi rendahnya minat seseorang tersebut (Prihatini, 2017).

Minat dan perhatian sering disangkutpautkan dalam bahasa sehari-hari namun kedua arti tersebut memiliki arti yang berbeda. Perhatian belum tentu diikuti oleh rasa senang dan memiliki sifat yang sementara atau singkat dan tidak dalam jangka waktu yang lama sedangkan minat diikuti oleh rasa senang dan ketertarikan sehingga menghasilkan kepuasan (Setiawan *et al*., 2020). Perhatian erat hubungannya dengan minat dimana perhatian muncul dengan sendirinya secara spontan. Apabila seseorang mempunyai minat terhadap suatu objek hal tersebut akan timbul perhatian yang spontan secara otomatis dari dalam diri seseorang.

Minat yang terdapat pada diri setiap orang pada dasarnya tidak dibawa dari lahir, tetapi didapatkan saat melakukan adaptasi pada lingkungannya dan ada

karena usaha untuk menumbuhkembangkannya. Selain itu juga dipelajari dan berpengaruh pada daya terima berbagai minat terbaru. Sehingga minat pada suatu hal hasil pembelajaran yang bisa mendukung kegiatan berikutnya dan dapat menunjang setiap orang dalam mempelajarinya secara mendalam. Oleh karena itu, perhatian seseorang dapat diukur oleh tinggi atau rendahnya minat yang diperlihatkan terhadap suatu objek atau hal tertentu (Rahman *et al.,* 2021).

Cara untuk menimbulkan minat pada seseorang adalah memperhatikan hal-hal yang disukai sesuai keinginan, sesuai kebutuhan dan memberi kesempatan agar mendapat hasil yang lebih baik sehingga dapat dihubungkan dengan pengalaman baru. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat tumbuh dan berkembang dengan sendirinya yaitu: faktor fisik, faktor psikis dan faktor lingkungan. Faktor fisik seperti kesehatan, tinggi badan atau paras seseorang. Faktor psikis meliputi perasaan, motif, sifat, sikap, watak dan perhatian. Sedangkan, faktor lingkungan yaitu lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah (Rahman *et al.,* 2021).

Berdasarkan pendapat yang sudah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa minat adalah suatu kemauan yang dimiliki seseorang yang mampu mendorong untuk bertingkah laku dalam memperhatikan suatu objek tanpa campur tangan dari pihak luar. Minat juga mampu menghasilkan perasaan baru seseorang seperti perasaan senang dan rasa ingin tahu yang lebih tinggi terhadap objek tersebut.

2.1.2 Indikator Minat

Pada dasarnya indikator minat menurut Safari (2003) *dalam* Septiani *et al*., (2020) terbagi menjadi 4 (empat) bagian unsur pokok yang sangat penting untuk meraih keberhasilan, diantaranya adalah:

a. Perasaan senang

   Seseorang yang mempunyai perasaan senang atau menikmati suatu hal dapat melihat keterkaitan antara perasaan bahagia dalam segala hal, misalnya bertani dengan menggunakan alat *combine harvester* untuk pemanenan padi.

b. Perhatian

   Perhatian diartikan sebagai fokus pada suatu objek atau kesadaran untuk menyertai aktivitas, pada umumnya minat dan perhatian tidak jauh beda dengan masing-masing tujuan dan maksud antar keduanya.

c. Kesadaran

Timbulnya minat dari diri seseorang dapat pula diawali dari adanya kesadaran masing-masing individu bahwa objek tersebut dapat memberi manfaat bagi diri sendiri, kesadaran itu mutlak harus ada dan dengan kesadaran itu pula seseorang akan mengenal objek yang dirasa ada daya tarik baginya kemungkinan akan berminat untuk bertani.

d. Keterlibatan

Seseorang dapat dikatakan mempunyai minat terhadap sesuatu apabila mempunyai keterlibatan untuk menciptakan serta mewujudkan suatu tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu, keterlibatan akan menggerakkan kehendak yang dikenalkan oleh pikiran dan terarah pada tujuan.

2.1.3 Mekanisasi Pertanian

Mekanisasi pertanian bisa diartikan dengan luas atau sempit. Mekanisasi pertanian secara luas didefinisikan sebagai "*agriculture engineering*" yaitu ilmu yang mempelajari penggunaan dan eksploitasi bahan alam dan kekuatan untuk mengembangkan kreativitas manusia dibidang pertanian untuk meningkatkan kesejahteraan manusia. Mekanisasi pertanian dalam arti sempit diartikan sebagai "*agricultural mechanization*" yaitu penggunaan mesin pertanian yang diaktifkan dengan sumber daya seseorang, hewan, transportasi, dan mekanik lain seperti arus air dan angin dalam meminimalkan kelelahan tenaga kerja, menambah tingkat hasil, dan memperbaiki produk pertanian dengan kualitas yang memiliki nilai dan daya saing (Hadiutomo, 2012).

Sukirno (1999) *dalam* Aldillah (2016), menyatakan bahwa penggunaan mesin pertanian adalah langkah dalam menambah tingkat hasil yang produktif dan efisien, menambah tingkat kualitas produk dan penciptaan nilai, dan memberdayakan petani. Mesin dalam pertanian yang digunakan merupakan penambahan tenaga kerja seseorang untuk tahapan produktivitas usaha tani, yang mana peralatan dan mesin dapat dimanfaatkan terhadap masing-masing proses produksi. Mekanisme akan menambah tingkat hasil, petani, mutu dan kuantitas produksi, serta memberikan kemungkinan pertumbuhan bentuk-bentuk pertanian dari subsisten ke komersial dan ubah bentuk perekonomian Indonesia dari pertanian menjadi industri (Wijanto 2002).

2.1.4 *Combine Harvester*

Combine harvester merupakan alat pemanen padi yang mampu menggabungkan kegiatan pemotongan, pengangkutan, perontokan, pembersihan, sortasi, dan pengantongan dalam satu proses kegiatan yang terkontrol (Pratama, 2022). Dalam konteks pertanian modern, penggunaan *combine harvester* hanya mempercepat proses panen tetapi juga secara substansial meningkatkan efisiensi dalam penggunaan tenaga kerja serta sumber daya pertanian (Boy *et al.,* 2024).

Penerapan *combine harvester* telah mengubah paradigma panen di berbagai jenis tanaman, seperti padi, gandum, padi, dan tanaman serealia lainnya (Durroh, 2020). Alat ini tidak hanya menggabungkan beberapa fungsi penting seperti pemotongan, pengupasan, dan pemisahan biji secara otomatis, tetapi juga secara signifikan mengurangi waktu yang dibutuhkan untuk panen dibandingkan dengan metode manual tradisional. Kemampuan *combine harvester* dalam memproses panen dengan cepat dan efisien tidak hanya meningkatkan produktivitas pertanian, tetapi juga mengoptimalkan penggunaan tenaga kerja serta mengurangi kerugian hasil panen yang mungkin terjadi akibat penanganan yang tidak tepat selama proses panen.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sikome *et al.*, (2023), telah mengkonfirmasi bahwa penggunaan *combine harvester* mampu mengurangi kehilangan hasil padi saat panen. Hasil studi lainnya, seperti yang dilakukan oleh Rahman *et al.,* (2021) dan Parayudhi *et al.,* (2021), juga mendukung temuan ini dengan melaporkan tingkat kehilangan hasil yang rendah saat menggunakan mesin *Combine harvester*, yaitu 3,52% dan 10,91% secara berturut-turut.

Menurut Jannah, A.R. *et al.,* (2019), *combine harvester* dapat bekerja cepat pada areal sawah yang luas, serta waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan panen padi relatif singkat. Mesin panen padi *combine harvester* dapat dioperasikan oleh satu orang operator dan dua pembantu mampu menggantikan tenaga kerja panen sekitar 50 HOK/ha. Kapasitas kerja mesin mencapai 5 jam/ha. *Combine harvester* yang berkapasitas tinggi terus dikembangkan, karena lebih cepat menyelesaikan panen dan biaya yang dikeluarkan untuk sewa juga relatif lebih rendah, sehingga kegiatan ini akan lebih efisien.

2.1.5 Brigade Pangan

Brigade pangan merupakan program yang dibentuk oleh Kementrian Pertanian sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan produksi pangan, memperkuat ketahanan pangan nasional dan mengurangi ketergantungan pada impor pangan serta mewujudkan swasembada pangan melalui pemanfaatan mekanisasi pertanian dan pelibatan aktif kelompok tani atau pelaku pertanian lokal dalam mendukung produksi dan distribusi pangan, khususnya beras.

Pada Buku Saku Brigade Pangan (2024), proses pembentukan Brigade Pangan meliputi:

1. Petani mengajukan pembentukan brigade pangan ke Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) melalui penyuluh pertanian setempat.
2. Kelompok petani melakukan musyawarah untuk pembentukan Brigade Pangan.
3. Kelompok petani menyiapkan berkas persyaratan dan menyerahkan ke penyuluh dengan diketahui oleh Kepala Desa /Babinsa setempat.
4. Admin Simluhtan menginput Brigade Pangan BPP melaporkan Brigade Pangan yang sudah terdaftar ke Dinas Pertanian dan Perkebunan di Seksi Penyuluhan.
5. Kelompok tani ditetapkan sebagai peserta program Brigade Pangan oleh Kepala Dinas setempat.

Program ini melibatkan generasi muda yang merupakan petani milenial. Adapun kriteria peserta brigade pangan adalah sebagai berikut:

1. Beranggotakan 15 orang petani milenial
2. Pendidikan minimal SD (dari lokal) atau SLTA (dari luar)
3. Berkarakter jujur, pantang menyerah, dan punya jiwa *entrepreneurship*
4. Berkomitmen melakukan kemitraan minimal 5 tahun
5. Berkomitmen meningkatkan provitas dan indeks pertanaman

Kriteria diatas sejalan dengan salah satu pendekatan dan strategi pada program brigade pangan yaitu pemanfaatan teknologi modern. Hidayat *et al.*, (2023), menyatakan bahwa penggunaan alat mesin pertanian (alsintan) akan meningkatkan hasil panen sebesar 15-30%. Dengan adanya alsintan ini diharapkan dapat mendukung peningkatan produksi pangan nasional.

2.1.6 Tanaman Padi

Padi (*Oryza sativa L.*) merupakan salah satu jenis tanaman pangan yang berasal dari benua Asia dan Afrika Barat. Sejarawan menjelaskan bahwa tanaman padi telah dibudidayakan di Zhenjiang, China pada 3000 tahun SM dan juga di Hastinapur Uttar Pradesh, India pada 100-800 tahun SM dengan bukti ditemukannya fosil gabah (Sari, 2022).

Menurut *United States Department of Agriculture* (USDA) (2017), padi diklasifikasikan sebagai berikut:

Kingdom : *Plantae*
Divisi : *Spermatophyta*
Class : *Monocotyledoneae*
Ordo : *Poales*
Famili : *Gramineae*
Genus : *Oryza*
Spesies : *Oryza sativa* L.

Tanaman padi memiliki akar yang berfungsi menyerap air dan zat hara dari dalam tanah dan akan diangkut menuju daun. Terdapat dua jenis akar tanaman padi, yaitu akar tunggang yang tumbuh pada saat benih berkecambah dan akar serabut yang tumbuh dari akar tunggang setelah tanaman berumur 5-6 hari. Pada umur 5-6 hari akar tersebut hanya mampu menembus lapisan olah tanah, yaitu sekitar 10-12 cm. Kemudian pada umur 30 HST akar padi mampu menembus kedalaman 18 cm dan pada umur 50 HST akar padi mampu menembus lapisan tanah *sub soil* dengan kedalaman 25 cm (Sugiarto, 2018).

Tanaman padi memiliki batang yang tersusun dari ruas-ruas yang dipisahkan oleh buku dan semakin ke bawah ruasnya akan semakin pendek. Umumnya batang padi memiliki 4-6 ruas dengan panjang lebih dari 1 cm pada saat panen. Batang padi berbentuk silindris, agak pipih, dan berongga pada tiap buku. Terdapat mata ketiak pada buku paling bawah diantara ruas batang dan daun yang akan tumbuh menjadi anakan (Sugiarto, 2018).

Daun padi memiliki tulang daun sejajar yang tersusun dari helai daun, pelepah daun, telinga daun *(auricle),* dan lidah daun *(ligule).* Helai daun padi berbentuk seperti pita yang memanjang dan pelepah daunnya melingkar

menyelubungi batang. Pelepah daun dan helai daun dibatasi dengan lidah daun dan sisi daunnya disebut telinga daun. Daun padi terpanjang umumnya terletak pada daun ketiga dari atas, sementara daun bendera merupakan daun terpendek dengan lebar daun terbesar (Sari, 2022). Daun bendera merupakan daun yang keluar terakhir sekaligus tempat munculnya ruas yang akan menjadi malai atau sekumpulan bunga pada saat fase generatif (Sugiarto, 2018).

Malai merupakan sekumpulan bulir pada tanaman padi yang muncul pada buku batang padi di bagian atas. Malai terdiri atas cabang primer, sekunder, dan terkadang tersier dimana pada cabang-cabang tersebut terdapat bulir dengan sistem percabangan berpasangan. Malai padi akan berdiri tegak dan kepala putik akan keluar pada saat waktu berbunga. Panjang malai tergantung pada varietas yang ditanam dan cara bercocok tanam. Biasanya, panjang malai diukur dari sumbu utama pada ruas buku yang terakhir. Panjang malai dapat dibedakan menjadi 3 jenis yaitu malai pendek (kurang dari 20 cm); malai sedang (20-30 cm); dan malai panjang (lebih dari 30 cm) (Rembang *et.,al* 2018).

Tanaman padi memiliki benang sari berjumlah 6 dan tangkai sarinya berbentuk tipis dan pendek. Selain itu, tanaman padi memiliki kepala sari yang besar dan kandung serbuk. Dasar bunga tanaman padi terdapat *ladicula* yang berfungsi untuk mengatur dalam pembuahan *palea* dimana pada saat berbunga maka ia akan menghisap air dari bakal buah sehingga mengembang. Pengembangan ini dimaksudkan untuk mendorong *lemma* dan *palea* terpisah dan terbuka. *Palea* dan lemma dapat membuka pada pukul 10-12 dengan suhu 30-32℃ (Rosadi, 2013).

Buah padi biasa disebut dengan biji padi atau bulir, sedangkan dalam bahasa jawa biasa disebut dengan gabah. Bulir padi tertutup dengan *lemma* dan *palea* dimana *lemma* dan *palea* serta bagian lainnya akan membentuk sekam atau kulit bulir yang kemudian menutupi biji padi. Bulir padi terdiri atas biji padi yang terbungkus sekam. Sekam terdiri atas gluma rudimenter dan sebagian dari tangkai bulir atau gabah. Buah ini terjadi setelah selesai penyerbukan dan pembuahan (Rosadi, 2013) *dalam* (Artha, 2019).

2.1.7 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Anggota Brigade Pangan dalam Pemanfaatan *Combine harvester*

a. Pengalaman

Pengalaman merupakan fenomena yang ditangkap dari panca indera dan disimpan secara otomatis pada memori seseorang. Selain itu juga mampu didapatkan atau dirasa ketika kejadian yang terjadi atau telah berlangsung. Pengalaman yang terjadi bisa diberi pada siapa pun sebagai pedoman serta pembelajaran manusia (Notoatmodjo, 2012). Pengalaman dapat mencerminkan seberapa kemampuan seseorang untuk memahami pekerjaan mereka dan manajemen pengetahuan dan kemampuan yang dimilikinya dalam melaksanakan tugasnya, yang dapat diukur dengan durasi berhasil. Jadi semakin tinggi atau semakin besar pengalaman profesional yang diperoleh, semakin tinggi tingkat kinerjanya setelah selesainya pekerjaan yang dikerjakan (Hayati *et al*., 2020).

Pengalaman petani dipengaruhi oleh lama waktu masih bekerja, penguasaan terhadap pekerjaan dan penguasaan terhadap peralatan *combine harvester*. Hasil Effendy dan Yunika (2020) dalam model peningkatan minat petani terhadap penggunaan teknologi tanam jajar legowo sawah menjelaskan faktor pengalaman memberi pengaruh pada minat petani dengan tingkat berpengalaman untuk bertani minimal 7-9 tahun yang berarti semakin tinggi pengalaman petani akan meningkatkan minat seseorang dalam meningkatkan usahataninya. Pengalaman penggunaan inovasi akan mempengaruhi minat seseorang dalam berusahataninya.

b. Ketersediaan Sumber Daya

Sumber daya adalah setiap benda, alat, dan bahan yang digunakan manusia dalam kegiatan sehari-hari yang diketahui keberadaannya, baik di alam maupun di tempat lain. Masyarakat menggunakan ketersediaan sumber daya untuk mendorong kegiatan ekonomi di berbagai industri (Karmini, 2020). Sumber daya merupakan faktor dalam menentukan apakah suatu tujuan akan tercapai, maka masalah dengan ketersediaan sumber daya memiliki potensi untuk mencegah tercapainya tujuan yang diinginkan. Semakin lengkap ketersediaan sumber daya maka akan semakin tinggi juga minat petani sehingga dapat terwujudnya efisiensi pekerjaan petani (Yuslan, 2009).

Ketersediaan sumber daya mencakup ketersediaan alat *combine harvester* dengan kebutuhan petani dan kecukupan alat terhadap jumlah kelompok tani yang menggunakan *combine harvester*. Hasil dari penelitian Effendy dan Yunika (2020), yang menyatakan bahwa ketersediaan sumber daya mempengaruhi minat pemuda pedesaan pada pertanian termasuk dalam pengkajian ini dimana ketersediaan sumber daya yang diberikan oleh pemerintah berupa *combine harvester* akan mempengaruhi minat petani dalam pemanfaatannya.

c. Sifat Inovasi

Rogers, (2019), menyatakan inovasi adalah konsep, pola, atau produk yang dianggap baru oleh seseorang atau kelompok sosial lainnya. Jika dibandingkan dengan saat pertama kali digunakan atau ditemukan, sebuah konsep mungkin secara objektif dianggap sebagai sesuatu yang baru. Tanggapan seseorang menentukan apakah suatu ide dianggap segar, jika sesuatu dianggap sebagai sesuatu yang baru saja mereka lihat, itu disebut sebagai inovasi.

Hasil penelitian Fujiarta *et al*., (2019) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi sifat inovasi berdasarkan persepsi petani mengenai manfaat dan fungsi teknologi termasuk baik atau berpengaruh positif dimulai persepsi terhadap kemudahan teknologi, dilanjut dengan sikap sasaran untuk mengimplementasikan serta kebutuhan akan teknologi dan perilaku sasaran dalam menerima inovasi, hal tersebut sesuai dengan teori yang diberikan oleh Azjen, (2019) yang menyatakan bahwa minat seseorang timbul dari sikap dan perilaku seseorang terhadap objek yang diamati. Dapat disimpulkan minat anggota brigade pangan dalam pemanfaatan *combine harvester* pada sifat inovasi dilihat dari persepsi, sikap dan perilaku petani dalam memanfaatkan teknologi inovasi dimulai dari keuntungan relatif, tingkat kesesuaian, tingkat kerumitan, tahap diujicobakan dan tahap dapat diamati manfaatnya oleh petani. Lima karakteristik tersebut diantaranya:

1. Keuntungan relatif (*relative advantage*)

   Keuntungan relatif adalah tolak ukur dimana inovasi dianggap lebih baik dan lebih unggul dari sebelumnya. Hal tersebut dapat diukur dari segi ekonomi, keadaan sosial, kenyamanan, kepuasan, dan lainnya. Besarnya kelebihan relatif dirasa dari pengadopsi, cepatnya inovasi tersebut digunakan.

2. Kompatibilitas (*compatibility*)

   Kompatibilitas adalah tolak ukur yang mana inovasi dinilai tetap dengan berbagai nilai yang diberlakukan. Pengalaman terdahulu dan keperluan pengadopsi tersebut. Apabila inovasi tersebut tidak sesuai dengan normal atau nilai-nilai yang diterapkan menghasilkan inovasi tersebut tidak bisa digunakan dengan praktis oleh pengguna inovasi.

3. Kompleksitas (*complexity*)

   Tolak ukur inovasi dinilai sebagai sesuatu yang rumit dimengerti maupun digunakan. Tingkat kerumitan untuk dimengerti merupakan kendala untuk proses kecepatan adopsi inovasi.

4. Kemampuan diujicobakan (*triability*)

   Seberapa mudah inovasi tersebut dapat dicoba sebelum diadopsi sepenuhnya. Inovasi yang dapat diuji coba terlebih dahulu akan memberikan kesempatan bagi pengguna untuk mengevaluasi manfaatnya dan mengurangi resiko.

5. Kemampuan dapat diamati *(observability)*

   Sejauh mana orang lain dapat melihat atau dapat memperhatikan hasil dari suatu gagasan. Sebaliknya, sebuah inovasi yang hasilnya sulit untuk diamati akan memerlukan waktu lebih lama untuk diterima masyarakat daripada inovasi yang hasilnya langsung dapat diamati.

d. Dukungan Pemerintah

Pemerintah memiliki peranan penting dalam upaya menarik minat generasi muda melalui pengembangan teknologi dan *income* yang menjanjikan, karena pada era sekarang ini *income* merupakan hal paling penting untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan sehingga memiliki daya tarik yang tinggi. Dalam kajian sebagian besar generasi muda merasakan adanya dukungan pemerintah dari berbagai program yang diterima dalam sektor pertanian, hanya 8,1% menyatakan tidak begitu merasakan dukungan pemerintah terhadap sektor pertanian, artinya dukungan pemerintah melalui penyebaran program yang telah dirancang dalam sektor pertanian belum menyentuh semua lapisan pelaku pertanian.

Selaras dengan hasil penelitian Nugroho *et al*., (2018), yang melaporkan generasi muda pertanian tertarik pada sektor pertanian dalam konsep modern

dimana aktivitas pertanian dijalankan dalam berbagai paket teknologi, sehingga dapat memberikan *income* yang diharapkan. Dalam penelitian Nugroho *et al*., (2018), menyatakan semakin aktif pemerintah dalam memberikan insentif dan pelatihan dalam bidang pertanian akan semakin banyak generasi muda yang tertarik beraktivitas pada sektor pertanian.

Menurut Supriyati (2010), upaya peningkatan minat generasi muda pada bidang pertanian dapat dilakukan melalui pembangunan karakter generasi muda yang kuat dan cinta terhadap pertanian melalui penyaluran program insentif dan merata. Selain itu Anwarudin *et al.,* (2020) melaporkan dalam penelitiannya dukungan pemerintah sudah dapat dirasakan oleh petani muda melalui kegiatan kewirausahaan dan pelatihan teknis, fasilitas magang, bantuan modal ventura, serta fasilitas infrastruktur. Anwarudin *at al.,* (2020) menyatakan dukungan pemerintah belum optimal karena belum merata penyebarannya, pemerintah lebih memperhatikan generasi yang lebih tua yang tergabung dalam kelompok tani.

2.2 Kajian Penelitian Terdahulu

Setelah meninjau beberapa penelitian, penulis menemukan bahwa sejumlah besar penelitian yang telah dilakukan sebelumnya memiliki perbedaan yang mungkin menjadi subjek penelitian yang akan diteliti. Beberapa penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Kajian Penelitian Terdahulu

No	Judul, Nama Peneliti dan Tahun	Variabel	Metode	Hasil
1	Model Peningkatan Minat Petani pada Penerapan Teknologi Tanam Jajar Legowo Padi Sawah di Kecamatan Cikoneng Ciamis oleh Effendy, L. dan Yunika, C. (2020).	- Karakteristik Petani (umur, pendidikan, pengalaman berusahatani, luas lahan) - Faktor eksternal (dukungan sarana, informasi, penyuluhan)	- Survei, analisis statistik deskriptif, regresi linear berganda	Sebagian besar petani (72,94%) memiliki minat cukup terhadap sistem jarwo. Karakteristik petani berpengaruh negatif (0,219) dan faktor eksternal berpengaruh positif (0,535) terhadap minat petani.

Lanjutan Tabel 1

No	Judul, Nama Peneliti dan Tahun	Variabel	Metode	Hasil
2	Dinamika Kelompok tani Terhadap Minat Generasi Muda pada Kegiatan Usaha Tani Padi (*Oryza Sativa. L*) di Kecamatan Gantar Kabupaten Indramayu oleh Junaedi, A.J, *et al*., (2020).	Karakteristik - Umur - Pendidikan - **Pengalaman bertani** Dukungan lingkungan sosial - Dukungan Keluarga - **Dukungan Pemerintah** - Pembinaan kelompok tani - Kegiatan Penyuluhan Dinamika kelompok	Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen berupa kuesioner. Selanjutnya, dilakukan wawancara mendalam terhadap beberapa informan kunci yaitu ketua kelompok tani.	Sebagian besar generasi muda menilai bahwa dukungan lingkungan sosial dengan dinamika kelompok ada pada tingkatan sedang. Umur generasi muda rata-rata 31.3 tahun dengan mayoritas tingkat pendidikan yang cukup rendah atau SD/Sederajat. Sebagian besar petani memiliki pengalaman bertani yang tergolong baru.
3	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Petani Menggunakan Benih Varietas Unggul Bersertifikat Dalam Usahatani Padi oleh Bulkis, B.U. (2024)	- Luas lahan - Pendapatan - **Pengalaman** - Harga benih - Keikutsertaan kelompok tani - Bantuan benih	- Metode *purposive random sampling* - Data penelitian ini dianalisis menggunakan metode *Likert*	Faktor-faktor mempengaruhi minat paling besar pada faktor internal yaitu pengalaman berusahatani sedangkan untuk faktor eksternal yang membuat minat petani menggunakan benih unggul bersertifikat dalam usahatani padi sawah adalah bantuan benih dari pemerintah.
4	Factors Affecting Millennials' Interest in Becoming Agropreneurs oleh Atmaja, A.S, *et al*., (24)	- Pendidikan formal - Luas lahan - **Pengalaman** - Pendapatan - Lingkungan sosial - Lingkungan keluarga - Bantuan - **Ketersediaan sumber daya**	- Data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh dari survei langsung melalui wawancara dan kuesioner - Metode analisis yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif dan regresi linear berganda.	Faktor-faktor yang mempengaruhi minat generasi milenial untuk menjadi *agropreneur* yaitu pendidikan formal, luas lahan, pengalaman, pendapatan dan bantuan. Sedangkan lingkungan sosial, keluarga dan ketersediaan sumber daya tidak berpengaruh nyata terhadap minat generasi milenial untuk menjadi *agropreneur.*

Lanjutan Tabel 1

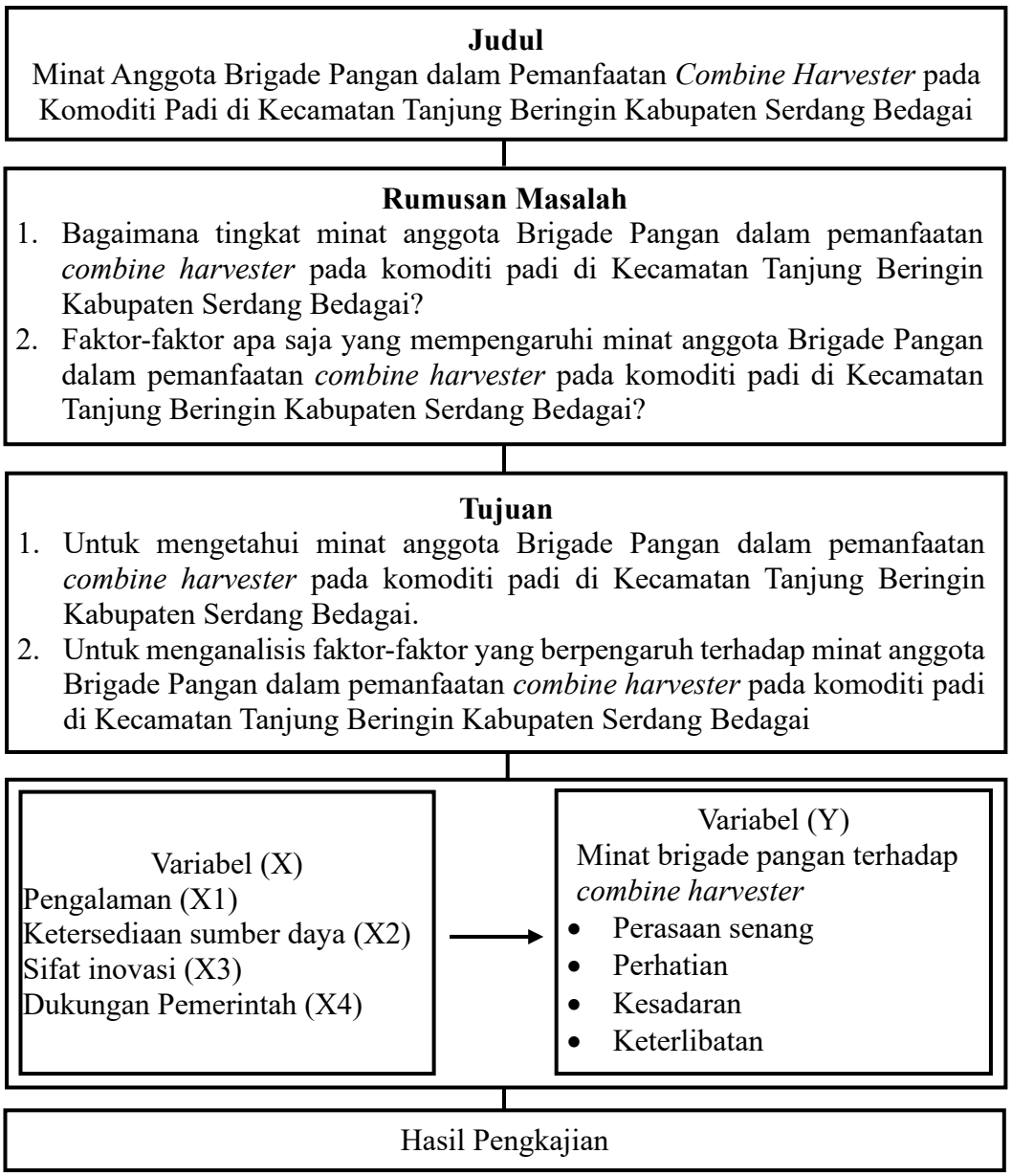
No	Judul, Nama Peneliti dan Tahun	Variabel	Metode	Hasil
5	Persepsi Petani padi Terhadap Teknologi *Combine harvester* di Ateuk Mon Panah Kecamatan Simpang Tiga Kabupaten Aceh Besar oleh Maulana, I, *et al.,* (2023):	- Umur - Tingkat Pendidikan - **Pengalaman Bertani** - Jumlah tanggungan - Luas lahan	- Metode penelitian deskriptif kuantitatif - Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *sampling sensus*	Faktor-faktor yang berpengaruh secara signifikan persepsi petani terhadap penggunaan *combine harvester* di Desa Ateuk Mon Panah yaitu frekuensi mengikuti penyuluhan. Sedangkan faktor yang tidak berpengaruh yaitu umur, pendidikan, pengalaman berusahatani dan luas lahan.
6	Sikap Petani Padi Terhadap Inovasi Mesin *Rice Transplanter* Di Kecamatan Juwiring Kabupaten Klaten oleh Nur Rahmawati Sapja Anantanyu, Arip Wijianto (2016)	- **Pengalaman pribadi** - Pendidikan formal - Luas lahan - **Sifat inovasi** - Pendidikan non formal - Media massa - Kesosialan	Penggunaan metode pada penelitian ini yaitu deskriptif analisis dengan pendekatan kuantitatif dengan regresi linear berganda.	Tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan nonformal, media massa, atau hubungan sosial dengan sikap petani padi terhadap mesin pencangkok padi, namun ada hubungan yang signifikan antara pengalaman pribadi, pendidikan formal, luas sawah, dan sifat inovasi.
7	Faktor Yang Berkaitan Dengan Tahapan Adopsi Petani Terhadap Teknologi Mesin *Rice Transplanter* (Kasus Pada Enam Subak Di Kabupaten Tabanan) oleh Putu Ichiro Fujiarta, Dewa Gede Raka Sarjana, Gede Setiawan Adi Putra (2019)	- **Pengalaman pribadi** - Pendidikan formal - Luas lahan - **Sifat inovasi** - Pendidikan non formal - Media massa - Kesosialan	Penggunaan metode pada penelitian ini yaitu kualitatif dan kuantitatif. Sumber data penelitian adalah data primer dan data sekunder, dengan teknik purposive sampling.	Sifat inovasi, yang diyakini benar oleh 88,76% responden, merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi adopsi teknologi baru. Faktor yang tidak berpengaruh yaitu persepsi tentang kemudahan teknologi, Sikap sasaran, kebutuhan akan teknologi tergolong, perilaku sasaran dalam menerima inovasi, penggunaan inovasi.
		-		

Lanjutan Tabel 1

No	Judul, Nama Peneliti dan Tahun	Variabel	Metode	Hasil
8	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Pemuda Pedesaan pada Pertanian di Kecamatan Sindangkasih Ciamis oleh Lukman Effendy, Ait Maryani, Ayu Yulia Azie	Variabel: -Karakteristik Individu -Umur -Pendidikan -Kosmopolitan Faktor Eksternal -Kegiatan Penyuluhan Pertanian -**Ketersediaan SDA** -**Dukungan Pemerintah** Motivasi Memperoleh Penghargaan Keinginan berprestasi	Penggunaan metode pada penelitian ini yaitu deskriptif pendekatan kuantitatif	1. Pemuda terhadap pertanian termasuk dalam kategori cukup 2. Minat pemuda dipengaruhi oleh faktor eksternal (kegiatan penyuluhan, ketersediaan sumber daya, dukungan pemerintah) dan faktor motivasi (penghargaan, prestasi, tuntutan hidup)
9	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Petani Untuk Berusahatani Cabe Jamu Secara Intensif di Desa Pakandangan Barat Kecamatan Bluto oleh Meilani, V. S., Nugroho, T. R. D. A., & Hasan, F. (2022).	- Pendidikan - Umur - Luas lahan - Pendapatan - **Pengalaman** - Sarana produksi	Metode yang digunakan yaitu analisis deskriptif dengan regresi linier berganda.	Tingkat minat petani dalam berusahatani cabe jamu secara intensif di Desa Pakandangan Barat Kecamatan Bluto terkategori tinggi dengan persentase 86%. Faktor-faktor pada variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (minat petani) secara bersama-sama.
10	Perilaku Petani Bawang Merah dalam Penggunaan Pestisida Sebuah Literature Review oleh Elfianto Rahmat Syahni, Asmawi Ifdal (2020)	- **Sikap dalam perilaku** - **Norma subyektif** - **Kontrol perilaku**	Metode *Systematic literature review* pendekatan kuantitatif didukung kualitatif	Peningkatan kapasitas petani bawang merah untuk mengakses sumber daya dari berbagai sumber dan mengintegrasikan perilaku petani yang lebih efisien dan efektif akan terkait dengan penggunaan pestisida, yang akan mengubah sektor pertanian menjadi lebih berkelanjutan.

2.3 Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah struktur mental yang digunakan seseorang untuk memahami, menganalisis, dan menafsirkan informasi atau masalah. Kerangka pikir melibatkan cara seseorang mengatur dan menghubungkan gagasan, konsep, atau data untuk membentuk pemahaman atau solusi terhadap suatu situasi atau permasalahan. Kerangka pikir minat anggota brigade pangan dalam pemanfaatan *combine harvester* pada komoditi padi di kecamatan Tanjung Beringin Kabupaten Serdang Bedagai dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1 Kerangka Pikir Minat Anggota Brigade Pangan dalam Pemanfaatan *Combine harvester* pada Komoditi Padi di Kecamatan Tanjung Beringin Kabupaten Serdang Bedagai

2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah kesimpulan sementara terhadap permasalahan yang dijelaskan. Berdasarkan pada perumusan masalah dan tujuan pengkajian yang hendak dicapai, maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga minat anggota brigade pangan dalam pemanfaatan *combine harvester* pada tanaman padi di Kecamatan Tanjung Beringin Kabupaten Serdang Bedagai masih sedang.
2. Diduga faktor pengalaman, ketersediaan sumber daya, sifat inovasi dan dukungan pemerintah mempengaruhi minat anggota brigade pangan dalam pemanfaatan *combine harvester* pada tanaman padi di Kecamatan Tanjung Beringin Kabupaten Serdang Bedagai.